



---

## Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Desimal

Ratna<sup>1</sup>, Suheni<sup>2</sup>

---

### **Correspondensi Author**

SD Inpres Gallang,  
Pendidikan Matematika,  
Universitas Muhammadiyah  
Makassar, Indonesia

Email:

[ratnakomba65@gmail.com](mailto:ratnakomba65@gmail.com)

### **History Artikel**

**Received:** 01-09-2021;

**Accepted:** 26-10-2021

**Published:** 31-10-2021

### **Keywords :**

Model PBL;  
Hasil belajar;  
Matematika.

**Abstrak.** Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model Problem-Based Learning dalam pembelajaran Matematika materi pokok penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal pada siswa kelas V SD Inpres Gallang Kecamatan Bontonompo Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V SD Inpres Gallang Kecamatan Bontonompo Selatan tahun pembelajaran 2019/2016 yang berjumlah 35 orang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Hasil belajar pada siklus pertama menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,29. Pada siklus kedua nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68,69. Pada siklus pertama terdapat 21 orang siswa atau 60% telah mencapai nilai KKM, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 30 orang siswa atau 85,71%.

**Abstract.** This type of research is Classroom Action Research which aims to improve learning outcomes through the application of the Problem-Based Learning model in Mathematics learning the subject matter of adding and subtracting decimal numbers in fifth grade students of SD Inpres Gallang, South Bontonompo District. The subjects in this study were all students of Class V SD Inpres Gallang, South Bontonompo District in the 2019/2016 academic year, totaling 35 people. The results showed that the value of student learning outcomes from cycle I to cycle II had increased. Learning outcomes in the first cycle showed that the average value of student learning outcomes was 66.29. In the second cycle the value of student learning outcomes has increased significantly. The average score of students increased to 68.69. In the first cycle there were 21 students or 60% had achieved the KKM score, and in the second cycle it increased to 30 students or 85.71%.



## **Pendahuluan**

Kurikulum 2013 telah diterapkan di SD Inpres Gallang Kecamatan Bontonompo Selatan termasuk pada bidang studi matematika. Dari hasil observasi penulis selama membelajarkan matematika tiga tahun terakhir, proses pembelajaran belum berjalan kondusif. Banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan, arahan dan petunjuk guru. Siswa kurang berminat mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan nilai rata-rata siswa hanya sekitar 50. Pada hal kita mengetahui bahwa kurikulum 2013 mengamanahkan proses pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru harus berkreasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan secara langsung siswa dengan memberikan pengalaman belajar. Bila siswa diharapkan mencapai pengalaman belajar yang maksimal misalnya pencapaian 90%, maka kegiatan yang disajikan oleh guru hendaknya dipraktekkan atau dilakukan. Kegiatan pembelajaran dengan praktek atau dilakukan sendiri oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) perlu diwujudkan oleh guru agar siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Untuk mencapai pembelajaran yang PAKEM, maka guru perlu memiliki metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman, pemahaman tentang materi dan media yang mendukung kondisi siswa.

Materi pembelajaran Matematika

terdiri atas beberapa Kompetensi Dasar (KD). Salah satu KD yang dibelajarkan kepada siswa kelas V adalah penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Apabila kita perhatikan lulusan SD pada umumnya mereka belum mampu memahami kompetensi dasar yang diharapkan di atas. Selama ini siswa sulit memahami KD ini sehingga sebagian besar siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Untuk mengatasi permasalahan yang dimaksud di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Penjumlahan dan pPengurangan Bilangan Desimal. Model pembelajaran ini memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi dan Tujuan Problem Based Learning Barrows and Tamblyn (Baptiste, 2003:13) menyatakan bahwa Problem-Based Learning diperkenalkan sebagai salah satu model pembelajaran yang mempromosikan proses pembelajaran yang terfokus pada siswa (Students-Oriented Learning), membangun prinsip pembelajaran orang dewasa, dan memperkenalkan pembelajaran sepanjang hayat. Disamping itu model pembelajaran ini mempromosikan tehnik kajian kritis dan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa Problem-Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang dapat menantang, memberi banyak peluang dan menyadarkan siswa untuk berlatih mengkomunikasikan matematika melalui pemberian masalah dan siswa diharapkan untuk berdiskusi memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang berbasis masalah dalam arti guru senantiasa

memberikan masalah yang relevan dengan materi pokok atau kompetensi dasar.

Fase atau Sintaks dalam Problem Based Learning (PBL) Barrows and Tamblyn (Baptiste, 2003:19) menyatakan bahwa sintaks atau fase model Problem Based Learning adalah:

1. Orientasi Siswa Kepada Masalah

Pada fase ini tugas utama guru adalah menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah.

2. Mengorganisasikan Siswa

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah

3. Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok

Pada sintaks atau fase ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil

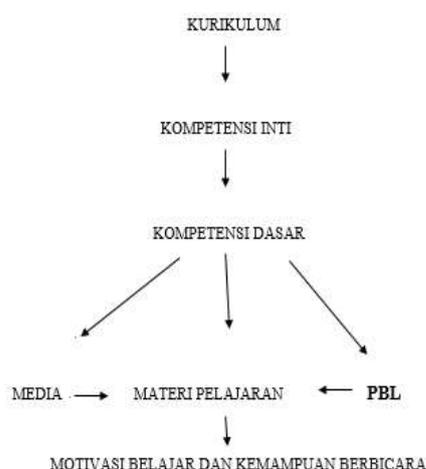
Karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.

4. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada fase terakhir ini guru mengevaluasi hasil karya tentang materi yang telah dipelajari atau meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi.

Dari uraian ini diketahui bahwa Problem Based Learning dapat membuat siswa akan aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya memberikan arahan, motivasi dan bimbingan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus melaksanakan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Proses pembelajaran PAKEM akan terlaksana dengan baik jika guru menguasai materi pembelajaran, menerapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah problem Based Learning. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## Metode

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Gallang Kecamatan Bontonompo Selatan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V dengan jumlah 35 orang yang terdiri atas 15 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan yakni dari tanggal 1 Februari sampai dengan 31 Maret 2019. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2018/2019 yang dibagi dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas 2 atau 3 kali pertemuan (tindakan). Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan prosedur penelitian ini sebagai berikut :

### Siklus I ( Pertama )

1. Perencanaan: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Menyusun instrumen observasi tindakan, Mengelompokkan siswa menjadi 7 kelompok, Menyiapkan beberapa permasalahan materi pokok penjumlahan bilangan desimal dan Menyusun instrumen penilaian.
2. Pelaksanaan Tindakan: Pelaksanaan tindakan senantiasa berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh peneliti bersama kolaborator.
3. Observasi dan Evaluasi: Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan pada saat sedang berlangsung sedangkan peneliti memberikan penilaian hasil belajar tentang penjumlahan bilangan desimal. Adapun prosedur observasi dan evaluasi berpedoman pada: (a) Pedoman observasi pelaksanaan tindakan, (2) Pedoman penilaian hasil unjuk kerja siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah penjumlahan bilangan decimal, dan (3) Analisis hasil pengamatan mengenai perilaku siswa terhadap proses pembelajaran dan analisis hasil belajar siswa.
4. Refleksi: Refleksi pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (a)

Waktu: setelah kegiatan pembelajaran berakhir, (b) Tempat: ruang guru SD Inpre Gallang Kecamatan Bontonompo Selatan, (c) Pelaksana: guru peneliti/kolaborator. Prosedur: (1) Mengidentifikasi rencana tindakan yang belum dan yang sudah terlaksana, (2) Mengidentifikasi ketepatan penerapan tindakan, (3) Mengidentifikasi hubungan kausal antara tindakan dan efek yang ada, (4) Mengidentifikasi faktor penyebab efek negatif / perilaku siswa, dan (5) Membuat kesimpulan untuk rencana siklus berikutnya.

### Siklus II ( kedua )

1. Perencanaan: Perencanaan pada siklus II sangat tergantung pada hasil refleksi pada siklus I
2. Pelaksanaan Tindakan: Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berdasarkan dengan RPP yang disusun dengan memperhatikan kekurangan dan kelebihan tindakan pada siklus I. Materi pokok pada siklus II ini adalah pengurangan bilangan desimal.
3. Observasi dan Evaluasi: Prosedur observasi dan evaluasi pada siklus II sama pada siklus I.
4. Refleksi: Refleksi dilakukan setelah proses tindakan siklus II selesai. Untuk menentukan langkah selanjutnya apakah proses tindakan sudah baik atau perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dengan demikian prosedur penelitian tindakan kelas pada siklus II (dua) ini tidak jauh berbeda dengan prosedur kegiatan pada siklus I (pertama).

### Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan lembar observasi pelaksanaan Tindakan, yakni hasil rekaman proses pembelajaran. Kemudian data hasil belajar siswa tentang kemampuan memecahkan masalah penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Dengan teknik analisis data menggunakan perhitungan persentasi sederhana.

## Hasil Dan Pembahasan

Berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun, siswa mengikuti proses pembelajaran matematika dengan durasi waktu 3 x 35 menit dimana guru menerapkan model Problem Based Learning. Siswa dibagi dalam 7 kelompok. Berdasarkan data ditunjukkan bahwa terdapat beberapa rencana tindakan yang tidak terlaksana dan kurang terlaksana dan diketahui bahwa perilaku siswa pada siklus pertama pertemuan pertama, ditinjau dari indikator kedisiplinan dalam belajar secara klasikal 71% dengan kriteria tinggi, dan 29 % dengan kriteria rendah, tidak ada kelompok yang memperoleh kriteria sangat tinggi, kurang, dan sangat rendah. Untuk indikator keaktifan berdiskusi, 57 % dengan kriteria tinggi, dan 43 % dengan kriteria rendah. Untuk indikator kerjasama dalam kelompok, 73 % dengan kriteria tinggi, dan 27% dengan kriteria rendah. Untuk indikator antusias dalam berdiskusi, 30 % dengan kriteria tinggi, 57 % dengan kriteria rendah dan 13% dengan kriteria sangat rendah.

Proses tindakan atau pembelajaran pada siklus I pertemuan I belum berjalan secara baik. Hal ini disebabkan beberapa siswa kurang memiliki konsep pemahaman tentang penjumlahan bilangan desimal yang cukup sehingga sangat sedikit yang diungkapkan, tidak memiliki sarana belajar seperti buku Matematika. Disamping itu peneliti tidak mengatur waktu dengan tepat khususnya dalam pemberian waktu mendiskusikan masalah. Terdapat satu kelompok yang anggotanya tidak mempunyai motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah yang memadai. Peneliti berusaha secara maksimal untuk mengatasi

permasalahan tersebut pada pelaksanaan tindakan pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan Tindakan pada tanggal 11 Februari 2019. Durasi waktu pada pertemuan ini adalah 3 x 35 menit. Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke 2 ini tetap mengacu pada RPP yang telah disusun yakni tetap ada kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Namun pada kegiatan awal terdapat perubahan sedikit karena pertemuan ke 2 merupakan lanjutan dari pertemuan pertama.

Berdasarkan data hasil pembelajaran diketahui bahwa masih terdapat dua rencana tindakan yang kurang terlaksana. Hal ini disebabkan karena manajemen waktu yang dilakukan peneliti belum jalan maksimal. Peneliti berusaha secara maksimal untuk mengatasi permasalahan tersebut pada pelaksanaan tindakan berikutnya. Untuk memahami secara jelas mengenai pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan kedua, maka penulis akan menyajikan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data, diketahui bahwa perilaku siswa pada siklus pertama pertemuan kedua, ditinjau dari indikator kedisiplinan dalam belajar secara klasikal 42% dengan kriteria sangat tinggi, dan 58 % dengan kriteria tinggi, tidak ada kelompok yang memperoleh kriteria rendah, dan sangat rendah. Untuk indikator keaktifan berdiskusi, 30% dengan kriteria sangat tinggi, dan 70% dengan kriteria tinggi. Untuk indikator kerjasama dalam kelompok, 13% dengan kriteria sangat tinggi, 70% dengan kriteria tinggi dan 17 % dengan kriteria rendah. Untuk indikator antusias dalam berdiskusi, 70% kriteria tinggi, dan 30% kriteria rendah'.

*Tabel 1. Hasil belajar siswa pada siklus I*

No.	Jumlah	Rata-rata
1	2320	66,29

Berdasarkan data diketahui bahwa pada siklus I secara klasikal terdapat 21 siswa (60%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran. Dengan demikian terdapat 14 siswa (40%) belum mencapai ketuntasan. Pelaksanaan Tindakan Pertemuan I (Siklus II) berlangsung pada tanggal 14 Februari 2019

Berdasarkan data diketahui bahwa masih terdapat dua rencana tindakan kurang terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa sangat tertarik mendiskusikan masalah rumus dan kaidah pengurangan bilangan desimal, dan banyak siswa yang tertarik memberikan tanggapan terhadap kelompok penyaji sehingga kehabisan waktu dan diketahui bahwa perilaku siswa pada siklus kedua pertemuan pertama ini, ditinjau dari indikator kedisiplinan dalam belajar secara klasikal 90% dengan kriteria sangat tinggi. dan 10% dengan kriteria tinggi. Untuk indikator keaktifan berdiskusi, 56% dengan kriteria sangat tinggi, dan 44% dengan kriteria tinggi. Untuk indikator kerjasama dalam kelompok, 30% dengan kriteria sangat tinggi, dan 70% dengan kriteria tinggi. Untuk indikator antusias dalam berdiskusi, 90% dengan kriteria tinggi dan 10% dengan kriteria sangat tinggi.

Dari uraian di atas diketahui bahwa perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah menunjukkan kategori tinggi, namun masih ada dua rencana tindakan yang kurang terlaksana dalam arti belum selesai yakni semua siswa belum tampil mengungkapkan ide secara perorangan dalam memecahkan masalah pengurangan bilangan desimal dan guru (peneliti) belum memberikan penilaian kepada semua peserta didik

karena belum tampil berbicara secara perorangan. Untuk itu pertemuan ke 2 di siklus II dilanjutkan.

Pelaksanaan tindakan pertemuan ke 2 ini dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2019. Berdasarkan data ditunjukkan bahwa semua rencana tindakan sudah terlaksana dengan baik, dan perilaku siswa pada siklus kedua pertemuan kedua, ditinjau dari indikator kedisiplinan dalam belajar secara klasikal 100% dengan kriteria sangat tinggi. Untuk indikator keaktifan berdiskusi, juga 100% dengan kriteria sangat tinggi. Untuk indikator kerjasama dalam kelompok, 70% dengan kriteria sangat tinggi, dan 30% dengan kriteria tinggi. Untuk indikator antusias dalam berdiskusi, 30% dengan kriteria sangat tinggi, dan 70% dengan kriteria tinggi.

Tabel 2. Hasil belajar siswa pada siklus II

No.	Jumlah	Rata-rata
1	2404	68,69

Berdasarkan data diketahui bahwa pada siklus II secara klasikal 30 siswa (85,71%) telah tuntas dalam pembelajaran. Dengan demikian terdapat 5 siswa (14,29%) belum mencapai ketuntasan dalam belajar.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas diketahui bahwa siswa kelas V SD Inpres Gallang Kecamatan Bontonampo Selatan tahun pembelajaran 2018/2019 mempunyai hasil belajar yang tinggi dalam pembelajaran matematika materi pokok penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal melalui model *Problem-Based Learning*. Hal ini disebabkan pada umumnya siswa termotivasi belajar dengan tinggi. Motivasi belajar, dan hasil belajar yang tinggi ini ditunjukkan dengan perilaku siswa pada saat pembelajaran yang semakin baik dan nilai hasil belajar yang meningkat dari siklus pertama sampai siklus kedua.

Berdasarkan data diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 rata-rata perilaku siswa ditinjau dari indikator kedisiplinan dalam belajar, keaktifan berdiskusi, kerjasama dalam kelompok dan antusias dalam berdiskusi adalah C, kemudian juga diketahui bahwa pada siklus 1 pertemuan 2, rata-rata perilaku siswa berubah menjadi B, dan pada siklus II pertemuan I motivasi siswa semakin baik yaitu B. Kemudian pada siklus II pertemuan II perilaku siswa semakin meningkat lagi yakni menjadi A. Hal ini dapat terjadi sebagai hasil dari proses tindakan yang semakin baik.

Data ini diperkuat berdasarkan data pada tabel 5 menunjukkan bahwa dalam proses tindakan pada siklus I pertemuan I terdapat 6 tindakan yang kurang terlaksana dengan baik dan 2 tindakan yang tidak terlaksana. Namun pada siklus I pertemuan 2 mengalami perubahan ke arah positif berdasarkan data pada tabel 8 yakni dalam proses pembelajaran, sisa 2 tindakan yang kurang terlaksana. Pada siklus II proses tindakan semakin baik yakni pada pertemuan I hanya dua tindakan kurang terlaksana dan pada pertemuan II semua tindakan (proses pembelajaran) sudah terlaksana dengan baik.

Hal ini dapat terjadi karena guru (peneliti) telah memberikan bantuan yang maksimal kepada setiap kelompok yang membutuhkan, mengatur waktu seefektif mungkin, siswa telah mempersiapkan sarana belajar dengan baik, siswa semakin tertarik memecahkan masalah, dan kedisiplinan serta kerjasama diantara mereka semakin tinggi.

Ditinjau dari hasil belajar siswa ditunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus pertama adalah 66,29. Dari hasil analisis hasil belajar tersebut diketahui bahwa 21 siswa (60 %) telah tuntas dalam pembelajaran dan 14 siswa (40%) belum tuntas. Pada siklus kedua, berdasarkan data diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 68,69. Dari hasil analisis hasil belajar tersebut diketahui bahwa terdapat 30 siswa (85,71%) telah tuntas dalam pembelajaran dan hanya 5 siswa (14,29%)

yang tidak mencapai ketuntasan.

Problematika kegiatan pembelajaran matematika dengan model Problem Based Learning pada siklus I dapat kita uraikan sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tidak terlaksana pada pertemuan pertama. Hal ini terjadi akibat guru terlena memberikan apersepsi yang agak panjang. Pada pertemuan kedua tindakan ini sudah terlaksana,
2. Guru mengawasi dan memberi bantuan kepada setiap kelompok kurang terlaksana pada pertemuan pertama diakibatkan guru hanya fokus memberikan bantuan kepada kelompok tertentu. Pada pertemuan kedua sudah diperbaiki.
3. Guru meminta seluruh siswa mengungkapkan ide secara individu tentang konsep penjumlahan bilangan desimal kurang terlaksana disebabkan kehabisan waktu, beberapa siswa tidak memiliki konsep penjumlahan bilangan desimal, persiapan konsep dan kepercayaan diri yang kurang dalam berdiskusi. Pada pertemuan kedua tindakan ini masih kurang terlaksana karena keberanian siswa masih kurang.
4. Guru dan siswa menyimpulkan proses pembelajaran tidak terlaksana karena waktu yang tidak memungkinkan. Pada pertemuan kedua sudah terlaksana namun masih kurang maksimal.
5. Guru memberi pujian kepada siswa yang cemerlang mengungkapkan ide dan memberi motivasi kepada siswa yang kurang berhasil mengungkapkan ide. Tindakan ini kurang terlaksana karena guru tidak fokus pada presentasi unjuk kerja siswa. Pada pertemuan kedua sudah terlaksana namun masih kurang maksimal.
6. Guru mengajak siswa melakukan renungan atas hasil pembelajaran tidak terlaksana pada pertemuan pertama disebabkan waktu yang tidak memungkinkan, dan pada pertemuan ke 2 sudah terlaksana.

Di samping permasalahan yang ditemukan di atas, permasalahan lain adalah sampai masuk ke pertemuan kedua masih terdapat dua kelompok yang tingkat antusias dalam belajar masih kurang, ada beberapa kelompok yang tidak tepat waktu dalam memulai proses pembelajaran (kurang disiplin). Pada siklus II perlu pematapan langkah pembelajaran dimana semua siswa diharapkan aktif dalam belajar dengan jalan setiap siswa membawa sarana belajar yang memadai terutama buku matematika, tidak mempercayakan kepada temannya untuk menyusun konsep, guru perlu meningkatkan peranannya dalam membantu siswa yang mengalami masalah baik dalam menyusun konsep dan berbicara, dan guru perlu mengatur waktu seefektif mungkin agar semua tindakan dapat terlaksana baik terutama penyampaian tujuan pembelajaran, siswa dapat mengungkapkan ide secara individu dan melakukan refleksi atas hasil pembelajaran untuk menyegarkan otak dan pikiran siswa. Disamping itu guru perlu memberikan motivasi kepada siswa yang lebih tinggi dan sedapat mungkin lebih awal mendekati kelompok yang masih kurang bersemangat belajar.

Pada siklus II problematika proses tindakan adalah:

1. Pada siklus dua ini tidak ditemukan masalah serius dalam pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua. Semua tindakan telah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah disusun bersama antara peneliti dengan kolaborator. Namun peneliti dan kolaborator mengamati bahwa masih terdapat tiga orang siswa yang masih perlu pembinaan dan pendekatan yang maksimal agar semangat dan perilaku mereka dalam belajar dapat lebih membaik.
2. Pada siklus II ini terdapat tiga siswa yang kelihatan kurang serius dalam belajar karena masalah fasilitas belajar yang tidak ada, namun mereka tetap ikut belajar karena motivasi yang diberikan.

Dengan demikian penerapan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi pokok penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal pada siswa kelas V SD Inpres Gallang Kecamatan Bontonompo Selatan tahun pembelajaran 2018/2019.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh penulis pada bab IV tentang penerapan model *Problem-Based Learning* pada bidang studi matematika, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Matematika khususnya materi pokok penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal pada siswa

kelas V SD Inpres Gallang Kecamatan Bontonompo Selatan tahun pembelajaran 2018/2019, hal ini terbukti nilai hasil belajar siswa mulai dari siklus I sampai siklus II telah memperlihatkan hasil yang baik dan meningkat. Hasil belajar yang mengalami peningkatan ini didukung karena pada umumnya siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran.

## Daftar Rujukan

1. Alwi, Hasan. (Ed.III). 2001. Kamus Besar Matematika. Jakarta: Balai Pustaka.
2. Arikunto, dkk. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
3. Astuty. 2006. Peningkatan Kemampuan Memahami Konsep Geografi pada Pokok Bahasan Permukaan Bumi melalui Penggunaan Media Globe Imitasi pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Sungguminasa Laporan Hasil PTK.

4. Baptiste, Sue E. 2003. *Problem-Based Learning*. Hamilton, Ontario: SLACK Incorporated.
5. Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2006 Bidang Studi Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Karim. 2007. *The Improvement of Student's Ability in Speaking English by Using Problem Solving Technique to the Third Grade Students of SMP Negeri Bontotiro*. Tseis. Makassar: PPs UNM.
7. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Silabus Bidang Studi Matematika untuk SD*. Jakarta: Kemdikbud.
8. Ridwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
9. Sardiman. 2001. *Interaksi dan Mitivasu Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
10. Syakir. 2009. *Peningkatan Motivasi Siswa dalam Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD pada Siswa kelas V SD Negeri Mannuruki Kota Makassar*. Laporan PTK. Makassar.
11. Yudha, Ary Santoso. 2004. *Pemecahan Masalah*. Artikel online. Diakses pada laman <http://Kompas.com/Kesehatan/news/0409/03/073945.html>.